

AKTIVITAS EKONOMI SANTRI DAN KESEJAHTERAAN UMAT

(Studi Kasus di Desa Kalijaring Kec. Tembelang Kab. Jombang)

M. Nasiruddin¹, Nur Laily Hidayati², M Muhsin³

¹STIES Babussalam

nazier2930@gmail.com

²STIES Babussalam

nurlailyhidayati91@gmail.com

³UINSI Samarinda

m.muhsin.99@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 15 Juli 2022

Accepted : 25 Juli 2022

Published : 01 Sept 2022

Page : 37 – 50

Keyword : Aktivitas ekonomi, santri, kesejahteraan umat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan pokok bagaimanakah kiat-kiat umat Kalijaring, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, dalam upaya mengatasi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan potensi sekitarnya, khususnya potensi aktivitas ekonomi santri. Sesuai dengan karakter masalah penelitian, penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, metode deskriptif, dengan mengutamakan observasi partisipan secara optimal. Ada tiga pokok hasil penelitian ini. Pertama: masyarakat Kalijaring mampu membentuk kelompok-kelompok yang mengikat semua anggotanya dalam berinteraksi, menjunjung tinggi norma agama dan sosial serta komitmen yang tinggi untuk bersama-sama mencapai tujuan. Kedua: Desa Kalijaring termasuk kategori desa pertanian, tetapi mayoritas penduduknya dengan gigih juga merintis unit-unit usaha ekonomi, sejumlah 13 unit/ jenis usaha, dengan memanfaatkan tenaga kerja dan bahan baku yang tersedia. Ketiga: Kemampuan masyarakat Kalijaring untuk menumbuhkan, mengembangkan dan bertahannya kegiatan ekonomi desa telah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan ekonominya dengan cara menyesuaikan pengetahuan, kemampuan kondisi sosial desa untuk mengembangkan sistem perekonomiannya agar mencapai kehidupan yang lebih baik. Sebatas penelitian ini, ada dua saran: (1) aktivitas ekonomi dituntut untuk mengikuti permintaan pasar dan (2) perlu dirintis kerja sama dengan dinas pemerintah dan LSM untuk meningkatkan teknik dan manajemen usaha ekonomi yang modern.

Editorial Office :

Tijarotana : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah
LPPM STIES Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

A. Latar Belakang

Sebelum penjajah masuk ke negeri ini, bangsa Indonesia dikenal sebagai petani dan pedagang yang tangguh, tetapi semuanya itu sirna, setelah modal dan kekuasaan Belanda mengeksploitasi pertanian dan perkebunan secara sistematis melalui sistem Tanam Paksa (1830-1870) dan sistem perkebunan kapitalis-liberalis mulai tahun 1870. Proses pemiskinan akibat penjajahan Belanda itu menyebabkan munculnya perilaku masyarakat pedesaan yang dikenal dengan nama involusi, yang dari luar tampak sebagai sifat kaum pribumi yang statis, malas dan tidak ingin maju.

Hal tersebut disadari oleh pihak pemerintah RI, mulai awal dekade 1970-an, sasaran pembangunan banyak diarahkan ke pedesaan, dengan berbagai model yang disesuaikan dengan kondisi sumber daya manusia dan alamnya masing-masing. Namun, secara garis besar pembangunan pedesaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang membawa peningkatan kemampuan penduduk pedesaan dalam menguasai lingkungan sosial, yang disertai dengan meningkatnya tingkat hidup mereka sebagai akibat penguasaan tersebut (Inayatullah, 1977:12). Definisi ini menimbulkan dua implikasi. *Pertama*: peningkatan kemampuan penduduk pedesaan dalam menguasai lingkungan tersebut hanya dapat terjadi apabila pembangunan pedesaan merupakan proses pengembangan kemandirian mereka. *Kedua*: peningkatan pendapatan sebagai akibat peningkatan kemampuan menguasai lingkungan sosial tersebut tidak terbatas pada kelompok kuat di pedesaan, melainkan harus merata di antara penduduk pedesaan. Kedua hal ini penting, karena dengan demikian penduduk pedesaan akan terhindar dari kekuatan-kekuatan luar yang mengurangi

potensi mereka dan membatasi keikutsertaan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka.

Pembangunan yang dilakukan sejak pemerintah orde baru ternyata menempatkan negara pada posisi yang dominan dalam proses pembangunan. Dalam konteks pedesaan, banyak program pembangunan yang dilakukan dengan pendekatan teknokratis yang bersifat *top down*. Sebagai contoh pembangunan pertanian dan pedesaan melalui revolusi hijau yang ditujukan untuk mencapai swa sembada beras (Joan Hardjono, 1983). Pengenalan dan ekspansi dari berbagai program seperti Bimas, Inmas, Insus dan berberbagai institusi lain yang menyertainya seperti KUD, dari semula tergantung langsung pada intervensi pemerintah (Alfitri, 1993). Pendekatan *top down* yang demikian menunjukkan sentralnya peranan negara dalam proses pembangunan di hadapan massa rakyat desa yang menjadi objek dan konsumen pembangunan. Dan dalam keadaan demikian, menurut Loekman Sutrisno (1988) masyarakat desa memandang negara sebagai prodosen dan penyedia pembangunan, mencakup pembiayaan, perencanaan dan pelaksanaan. Akibatnya adalah masyarakat desa menjadi pasif dan tergantung pada negara. Akibat yang timbul dari pembangunan yang demikian adalah tidak berkembangnya kemandirian desa dan pembangunan pedesaan menjadi tidak partisipatoris. Dengan mengacu pada definisi pembangunan pedesaan di atas, hal ini berarti suatu pembangunan yang menuju kearah proses hilangnya kemampuan penduduk menguasai lingkungan sosialnya. Menurut Mattulada, antropolog Muslim dari tanah Bugis ini menyebutkan bahwa, dalam pembangunan desa yang bersifat partisipatoris, rakyat harus ikut serta dalam pembangunan secara sukarela dan kreatif, dan tidak melihat pembangunan

sebagai sesuatu yang “ditimpakan dari atas”, melainkan sebagai akumulasi dari potensi yang mereka miliki.¹ Dalam hubungan ini keswadayaan masyarakat merupakan salah satu potensi yang dimaksud. Swadaya masyarakat merupakan semangat untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada pihak luar atau kekuatan dari atas dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki. Swadaya masyarakat juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas-fasilitas yang telah tersedia sebagai hasil pembangunan yang dilaksanakan pemerintah.²

Desa Kalijaring yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini, termasuk dari salah satu desa di Kecamatan Tembelang Jombang. Karakteristik masyarakatnya memiliki keswadayaan yang cukup menonjol. Artinya: masyarakat senantiasa memberikan respon positif setiap tantangan yang dianggap menghalangi berlangsungnya keharmonisan hidup di desa.

B. Pokok-Pokok Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kiat-kiat umat Kalijaring dalam mengatasi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan potensi sekitarnya? Permasalahan pokok ini dapat dijabarkan menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Motivasi apakah yang mendorong kerja keras bagi masyarakat Kalijaring?

2. Bagaimana proses munculnya sifat keswadayaan masyarakat Kalijaring dalam merintis usaha untuk mengembangkan potensi lingkungan?
3. Bagai mana dampak aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah masyarakat pedesaan Kalijaring dalam usaha meningkatkan aktivitas ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, meliputi: (1) motivasi kerja keras, (2) proses munculnya sifat kewirausahaan untuk menggali potensi lingkungan, (3) dampak aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil berupa: *Pertama*, menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bidang studi perekonomian, khususnya tentang munculnya sifat keswadayaan komunitas santri. *Kedua*, memberikan sumbangan kepada Fakultas Syari'ah IKAHA, terutama untuk dasar menyusun metodologi pengajaran di Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ekonomi tentang keswadayaan masyarakat pedesaan tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan upaya pencarian strategi dan pendekatan partisipatif, untuk mengetahui aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat dalam

¹Mattulada, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Balitbang Depag, 1999).

²Dawam Rahardjo, *Perkembangan Kota dan Beberapa masalahnya* (Yogyakarta: UGM-Sospol, 1991), h. 13

proses meningkatkan kualitas hidup,³ bahwa studi tentang aktivitas ekonomi sangat berhubungan dengan situasi dan tempat (Max Weber, 1988: 131), tingkat keamanan, barang yang dijual dan keluwesan pedagang (Reksowati, 2000: 32).

Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat sesuai, karena dengan memilah aspek-aspek yang berkaitan dengan tingkah laku dan gejala psikis seseorang menjadi mungkin untuk dikorelasikan dengan fokus.⁴ Mengingat pendekatan kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dan rumusan tersebut juga sebagai acuan dalam menentukan fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini dibentuk oleh situasi yang senyatanya terjadi. Walaupun demikian, proses pencarian data, peneliti tidak memulai dengan kepala kosong, tetapi dengan bekal seperangkat teori dan rumusan yang fleksibel.⁵ Jika telah diperoleh fokus yang jelas, berarti telah tergambar jenis data yang akan dikumpulkan di lapangan, dan juga berfungsi sebagai pemandu jalannya penelitian.

Penelitian ini ingin memperoleh gambaran yang mendalam dari proses dan makna perubahan ekonomi masyarakat sesuai dengan pendapat (Ambert, 1995: 880) sebagai berikut:

“Qualitative research seeks depth rather than breadth, instead of drawing from a large representative sample of an entire population of interest, qualitative research seeks to acquire in-depth and intimate information about a smaller group of people” (penelitian kualitatif

berusaha untuk mencari dan memperoleh informasi mendalam dan seluas-luasnya dari sekelompok kecil objek).

Sasaran penelitian ini lebih mengarah kepada tingkah laku ekonomi, mengingat sasaran objeknya perkembangan sikap dan usaha perekonomian kelompok tertentu (masyarakat Kalijaring), berarti mempejari kasus-kasus ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan hidup.⁶ Karena aktivitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari dimensi waktu lampau yang melingkupinya, masa kini dan mendatang, karena masalah usaha ekonomi merupakan satu proses dari keseluruhan aktivitas manusia yang ditujukan untuk memenuhi segala kebutuhan materiil yang berkaitan erat dengan sektor-sektor kehidupan yang lain.⁷

Penelitian tentang usaha ekonomi ini dilaksanakan oleh Fakultas Syariah IKAHA Tebuireng bekerjasama dengan Proyek Pengembangan Penelitian Direktorat Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI Tahun 2001.

Adapun prosedur dan teknik penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Desa Kalijaring Dapurkejambon, Tembelang Jombang. Letak lokasi desa, 3 km dari kota Kecamatan Tembelang, dan 7 km dari kota Kabupaten Jombang. Untuk menuju ke desa tersebut dapat ditempuh lewat jalan beraspal yang dapat dilewati oleh semua jenis kendaraan roda empat.

³Tadjuddin Noer, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h. 101.

⁴Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial, Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 61.

⁵Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Methods* (Boston: Atlantic Avenue, 1990), h. 75.

⁶Donald Ary, *Introduction to Research in Education* (New York: CBS College Publishing, 1985), h. 438.

⁷Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economics An Islamic and Economics* (London: The Islamic Foundation, 1985), h. 70.

b. Responden

Untuk responden sebagai sumber data, ditentukan: (1) tokoh formal dan informal desa, teridri pamong, kyai, guru agama/ ngaji, berjumlah: 7 orang, (2) Koordinator remaja masjid, karang taruna, jam'iyah keagamaan, berjumlah: 5 orang, dan (3) warga yang berprofesi sebagai petani, pedagang, peternak, industri = 11 orang.

c. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk menghimpun data digunakan tiga macam alat (metode) pengumpulan data, yaitu *interview*, observasi, dan dokumentasi. Prosedur penggunaan masing-masing metode tersebut adalah sebagai berikut.

1) Interview

Dalam penelitian ini metode *interview* digunakan untuk menggali data dari pemuka masyarakat, guru, tokoh remaja, warga yang terlibat aktivitas ekonomi. Jenis *interview* yang dipilih ialah *interview* bebas berstruktur dengan menggunakan *interview guide*.

2) Observasi

Metode ini dipergunakan hampir pada proses seluruh pengumpulan data, terutama yang menyangkut gambaran utuh ethos kerja penduduk dan proses meningkatnya kesejahteraan kehidupan masyarakat objek. Dalam prakteknya dilakukan observasi partisipatif, karena sebagian peneliti dapat tinggal dan hidup bersama dengan responden. Hal-hal yang diobservasi, antara lain adalah: langkah-langkah merintis usaha ekonomi, perkembangan usaha, proses

perubahan kehidupan keluarga, faktor-faktor pendukung berkembangnya usaha.

3) Dokumentasi

Lewat metode ini pengumpulan data dilakukan dengan menyalin dan mencatat langsung hal-hal yang ada dalam objek, terutama data yang bersifat dokumenter, misalnya jumlah penduduk, luas tanah, tingkat pendidikan, kebudayaan khusus dan perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun baik yang ada di Balai Desa, ta'mir masjid, madrasah dan berbagai arsip yang memiliki informasi mendukung penelitian.

Data yang terkumpul dalam penelituian ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, tetapi kecenderungan penelitian mengarah kepada kualitatif, dengan mengubah data kuantitatif dalam bentuk kategori-kategori yang kualitatif. Akhirnya, analisis data dilakukan dengan menyaring, menyusun, mengklasifikasi dan menjeneralkan data, sehingga terbentuk suatu diskripsi kualitatif yang menggambarkan kronologi proses langkah dan perkembangan ekonomi dan yang berdampak kepada kesejahteraan umat. Upaya penyusunan data dalam tata urut yang logis tersebut dilakukan lewat analisis model pola induktif dan pola deduktif dengan melakukan serangkain diskusi antara peneliti, petugas lapangan, dan tokoh masyarakat.

E. Kajian Pustaka**1. Ekonomi dan Perubahan Sosial**

Berbagai kajian tentang sistem sosial, pada umumnya perubahan dalam sistem tersebut terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya terjadi dalam bentuk luarnya saja, sedang unsur-unsur sosial budaya yang menajadi bangunan dasarnya tidak banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan sosial tersebut pada dasarnya terjadi karena tiga faktor. *Pertama*, penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan yang datang dari luar. *Kedua*, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional. *Ketiga*, penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat. Faktor paling penting yang dimiliki daya mengintegrasikan sistem sosial adalah konsensus antara para anggota mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.⁸

Menurut berbagai penelitian tentang sistem sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya perubahan, pada umumnya perubahan sosial ekonomi berawal dari perubahan yang berlangsung di kalangan atas seperti para elit politik, ekonomi dan kalangan intelektual. Kemudian baru menyebar ke lapisan bawah di lingkungan masyarakat yang lebih tradisional untuk seterusnya mengimbas ke kalangan masyarakat pedesaan. Ternyata, inovasi budaya di kalangan elit tersebut mempunyai prestise di kalangan masyarakat elit tersebut. Hal ini menjadi pendorong bagi penyebaran ide dan pola tingkah laku mereka kepada kalangan bawah secara luas. Oleh karena itu, Bintarto sebagai pakar pedesaan menyebutkan, bahwa kota dimana para elit

berada merupakan titik pusat dari perubahan yang berlangsung.⁹

Hubungannya dengan kehidupan bergama, tesis yang mendukung tentang kelompok elit kota sebagai pusat perubahan mempunyai dasar pembuktian yang kuat dilihat dari proses penyebaran Islam yang berlangsung di Indoensia. Seperti di Pulau Jawa berawal dari pusat lalu lintas perdagangan yaitu di kota-kota pelabuhan di patai utara Jawa seperti Tuban dan Gresik. Fase selanjutnya, setelah jatuhnya Majapahit sebagai penguasa Hindu dan disusul dengan munculnya kerjaan Islam seperti Demak, Pajang dan Mataram, selanjutnya perkembangan Agama Islam didukung oleh pusat-pusat kekuasaan. Dengan demikian perkembangan keagamaan ketika itu tidak dapat dilepaskan dari peran para elit ekonomi, yaitu para pedagang, yang kemudian banyak menguasai sektor-sektor penting kehidupan,¹⁰ yang demikian ini memang telah dirintis sebelumnya oleh pra Walisongo, yaitu orang cerdas pandai yang sekaligus menguasai keagamaan saat itu.

2. Problematika Pedesaan

Indonesia pernah mencapai swasembada beras tahun 1984-1985, tetapi indikator kesejahteraan rumah tangga berada pada urutan ranking bawah dari tujuh klasifikasi sosial ekonomi rumah tangga. Rumah tangga buruh tani berada pada urutan terbawah (ranking 7) dan disusul berturut-turut (ranking 6-5 dan 4) oleh rumah tangga petani berlahan kurang dari 0,5 ha dan petani berlahan kurang dari 1 ha, petani berlahan 0,5-1 ha dan petani berlahan lebih dari 1 ha. Tingkat kesejahteraan tertinggi

⁹Bintarto, *Gotong-royong, Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991).

¹⁰Zamakhshari Dhofier, *Pesantren dan Pembaharuan Kurikulum* (Makalah: Panitia Harlah 100 tahun Pesantren Tebuireng, 1999).

⁸Nasikun, *Prospek Pertahanan Swasembada beras kita tahun 1987* (Yogyakarta, P3PK, 1987), h. 12.

dicapai oleh rumah tangga dalam kelompok profesional dan teknis.¹¹

Bagi petani pemilik, ketidak mampuan mereka untuk lepas dari kemiskinan disebabkan oleh rendahnya nilai tukar yang diterima. Nilai tukar petani yang merupakan perbandingan antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan petani untuk menghasilkan suatu produk pertanian, belum dapat memberikan kesempatan kepada para petani untuk mendapatkan surplus. Pada hal surplus ini penting untuk melakukan investasi dan akumulasi modal bagi peningkatan teknik produksi.¹²

Rendahnya nilai tukar yang diterima petani disebabkan oleh kurang berfungsinya kelembagaan yang ada di masyarakat, terutama kelembagaan yang dapat berperan menaikkan kekuatan tawar menawar petani terhadap pedagang perantara. Sebagai lembaga ekonomi yang bertujuan menaikkan taraf hidup pedesaan baru dapat dinikmati oleh sebagian kecil petani, yang umumnya para petani yang berlahan luas. KUD yang diharapkan mampu menaikkan kekuatan tawar menawar petani, walaupun jumlahnya meningkat setiap tahun ternyata belum belum dapat sepenuhnya menjadi wadah aspirasi pembangunan dari anggotanya.¹³

Pentingnya kelembagaan masyarakat yang berswadaya di pedesaan telah banyak ditulis oleh para pakar pembangunan pedesaan. Bunch (1992) mengatakan pentingnya kelembagaan tersebut; pertama, karena banyak masalah yang hanya dapat dipecahkan oleh satu lembaga, misalnya pelayanan perkreditan,

pembasmian hama, penyebaran inovasi pertanian dan lain-lain disamping juga berperan sebagai perantara antara lembaga besar dan warga. Kedua, karena dapat memberi kelanggengan pada warga desa untuk terus menerus mengembangkan usahanya, seperti mengembangkan teknologi dan menyebarkannya. Ketiga, karena dapat mengorganisasi warga desa untuk dapat bersaing dengan pihak luar.

Dalam pada itu, hingga era reformasi ini kelanjutan usaha pemerintah untuk menangani kelompok masyarakat kecil dengan usaha yang sangat kecil pula dirasa cukup dan banyak gendalanya mengingat besarnya permasalahan dan terbatasnya kemampuan pemerintah. Kelahiran UU No. 22 th. 1999 tentang hak dan otonomi daerah, adalah merupakan landasan yuridis dalam proses mengembangkan “swadaya masyarakat” penduduk pedesaan yang perlu bantuan dan bimbingan.

Menurut Mudrajat K.,¹⁴ kelompok swadaya masyarakat muncul atas inisiatif masyarakat sendiri dengan tujuan pokok memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Kuatnya kelompok ini karena dasar persaudaraan dan perasaan senasib dalam menghadapi kesulitan. Melalui kelompok yang dapat membawa aspirasi bersama, petani akan lebih banyak ikut serta dalam proses pembangunan yang partisipatif, yaitu proses pembangunan dimana petani ikut merencanakan, melaksanakan rencana, menggunakan hasil pembangunan, menikmati hasilnya dan pada gilirannya ikut melestarikan hasil-hasilnya.

¹¹Gunawan Sumodiningrat, *Ketidakmertaan di tengah Kemajuan Ekonomi di Sektor Pertanian Pedesaan* (Prospek Pedesaan, 1990), h. 19.

¹²*Ibid.*, h. 14.

¹³Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dan Pilkadaes dalam Proses Demokratisasi* (Yogyakarta: P3PK-UGM, 1990), h. 55.

¹⁴Mudrajat Kuncoro, *Strategi Pembangunan Pertanian dan Industri*, Prisma No. 2., 1990.

Sementara itu Bambang Ismawan, mencirikan kelompok swadaya yang mandiri sebagai kelompok yang mempunyai kemampuan, *pertama*, menyadari permasalahan yang mereka hadapi, *kedua*, mengetahui potensi dan kelemahan yang melekat pada dirinya, dan *ketiga*, menentukan pilihan terhadap berbagai alternatif yang ada dengan memperhitungkan kesempatan dan ancaman yang ada.

Berkaitan dengan hal tersebut, upaya pemantapan segi-segi kelembagaan sosial-ekonomi masyarakat kecil di desa-desa baik yang formal maupun informal merupakan program pemerintah pada era otonomi daerah dalam upaya pengentasan kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan yang demikian ini adalah dilatarbelakangi filosofi dasar menanggulangi kemiskinan dengan memperkuat kemampuan si miskin untuk mengatasi kekurangannya sendiri (Bappenas, 1999: 2). Penguatan (*empowering*) yang terjadi diharapkan dicapai melalui peningkatan sumber daya manusia, pengembangan permodalan, pengembangan peluang kerja, berusaha dan penguatan kelembagaan kelompok orang miskin.

Khusus pembahasan kelompok, pada hakekatnya adalah kesatuan kolektif yang merupakan unsure dari masyarakat. Sebagai unsure masyarakat, kelompok memiliki karakteristik dasar yang mengikat semua anggotanya, seperti sistem interaksi, norma, kontinuitas dan identitas sosial. Selain karakteristik dasar tersebut, kelompok memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari unsure masyarakat lainnya yaitu organisasi dan sistem pimpinan.¹⁵ Kelompok biasanya terdiri atas kumpulan dari orang-orang yang mempunyai kebutuhan yang sama. Oleh karena

itu para anggota kelompok biasanya juga saling membutuhkan. Dalam keadaan yang semakin maju dan modern, kelompok-kelompok tersebut dapat berkembang sesuai dengan kepentingan mereka sehingga menjadi semakin beragam.

F. Hasil-Hasil Penelitian

Secara geografis Kalijaring terletak pada 5 o 20' dan 5 o 30' Bujur Timur dan antara 7 o 20' dan 7 o 45' Lintang Selatan, masuk wilayah kec. Tembelang Jombang. Desa ini (waktu penelitian 2002) dihuni oleh 3.618 orang, terdiri dari 1.798 pria, dan 1.820 wanita, dengan luas tanah 181.899 ha, terdiri dari: 110,25 ha tanah pertanian, 55,499 ha. Tanah pekarangan dan perumahan, sedangkan untuk jalan, sungai lapangan dan makam seluas 14,144 ha. Adapun pekerjaan penduduk: Petani = 338 orang, Buruh tani dan atau serabutan = 878 orang, tukang, akryawan penjahid = 391 orang, sektor industri = 186 orang, pensiunan = 15 orang, bekerja tidak tetap = 187 orang, sedangkan jumlah balita, anak-anak, lanjut usia = 1.589 orang.

Masyarakat Kalijaring telah melakukan upaya dalam rangka peningkatan kesejahteraan dengan cara mengembangkan potensi kelompok swadaya masyarakat, berbentuk ikatan sosial atau ikatan-ikatan ekonomi. Upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok adalah dengan berbagai bentuk pengajian keagamaan, gotong-royong, rintisan usaha ekonomi dan arisan. Di pihak lain, pemerintah juga telah berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kalijaring dengan membentuk kelompok swadaya masyarakat, seperti PKK, Karang Taruna dan kelompok tani.

Gotong-royong sebagai suatu bentuk kerja sama pada masyarakat Kalijaring muncul dalam: *pertama*, aktivitas pertanian yaitu pada

¹⁵Koentjaraningrat, *Mentalitet Bangsa Indonesia* (Jakarta: 1991).

waktu musim sibuk seperti dalam melakukan penanaman dan pemanenan, aktivitas ini terjadi secara rutin (meskipun dengan menerima upah, tetapi unsur gotong-royongnya masih jelas). *kedua*, dalam peristiwa kematian dan bencana, *ketiga*, dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara, dan pada waktu berlangsung pembangunan desa, *keempat*, secara informal membentuk kerjasama dalam mengembangkan usaha ekonomi, dimulai antar teman dan keluarga dekat, kemudian meluas di antara warga desa.

Sebagai umat yang taat beragama, di Kalijaring banyak kegiatan pengajian. Pada mulanya pengajian merupakan forum untuk mengkaji masalah-masalah keagamaan, yang telah menjadi kebutuhan rukhani. Namun dalam perkembangannya, dalam forum tersebut selain dikaji masalah keagamaan juga diselipkan program pembangunan desa, terutama yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi umat, yang dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok:

1. Kelompok Sosial Keagamaan

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kegiatan keagamaan yang meliputi pengajian yang diikuti dengan arisan/ simpan-pinjam. Kelompok pengajian ini terbentuk atas dorongan tokoh-tokoh agama setempat. Masyarakat Kalijaring yang seratus persen beragama Islam, rata-rata cukup aktif dalam kegiatan keagamaan, hal ini terlihat dari banyaknya kelompok-kelompok pengajian yang muncul di desa ini. Penggolongan dilihat dari jenis kegiatan, umpama: kelompok-kelompok *jam'iyah tahlil*, *yasin*, *manaqib* atau *Qira'ah*, kelompok juga diselenggarakan menurut tingkat usia, umpamanya: remaja putera/ puteri, dewasa dan orang tua. Selain kegiatan tersebut, kelompok juga menyelenggarakan peringatan

hari-hari besar Islam. Dari sifatnya yang sosial, telah membuat kelompok ini mampu merangkul awarganya dari semua lapisan. Anggota-anggotanya dapat berinteraksi dengan baik, mulai lapisan yang mampu sampai dengan yang kurang mampu (miskin).

Sementara untuk kelompok pengajian remaja, ditambah dengan kegiatan *dzibaan*, olah raga dan menggaalng kerjasama untuk merehab masjid, mushalla atau perbaikan jalan dan saluran air desa. Masing-masing remaja, pada umumnya telah menekuni bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan skill yang dimiliki.

Meskipun bersifat sosial, kelompok-kelompok di Kalijaring ini juga mampu berswadaya dalam bidang dana. Dana ini dikumpulkan dari setiap anggota pada setiap pertemuan. Besarnya dana tergantung pada kemampuan setiap anggotanya, berkisar antara Rp. 500 – Rp. 1.000,-, bahkan lebih banyak lagi. Dana ini digunakan untuk nonekonomi, seperti disumbangkan ke masjid, mushalla atau menyelenggarakan kursus remaja dan sebagainya.

Kelompok yang terbentuk atas inisiatif warga ini dipimpin salah satu dari warga yang dikenal baik oleh warga dan pemilihannya juga atas persetujuan anggota. Namun yang jelas pemimpin ini harus seorang yang mampu merangkul semua warga dari berbagai lapisan dan disegani. Biasanya pemimpin kelompok sosial ini juga tokoh masyarakat.

2. Kelompok Ekonomi

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kelompok petani, pedagang, konveksi, industri dan peternak. Berbeda dengan kelompok sosial, maka kelompok ekonomi ini kegiatannya sudah mengarah ke usaha mencari keuntungan. Dari masing-masing kelompok

yang etrbesar adalah petani, mengingat paling flexible dan tidak memerlukan banyak persyaratan. Disusul kelompok pedagang, yang bergerak dalam perdagangan toko pracangan, jualan keliling (lijo), warung, dan bisnis murni keluar desa. Sektor konveksi juga cukup banyak ditekuni masyarakat karena banyak menunjang kesejahteraan. Kelompok industri yang menonjol adalah kerajinan boneka, bordir yang banyak dikirim keluar desa. Adapun industri sepeda, sekitar 1970l980 mengalami kejayaan, namun sekarang teap masih memproduksi.

Tingkat keswadayaan kelompok ini cukup tinggi, bila dilihat dari besarnya dana yang dikumpulkan dan gigihnya mengelola usaha tersebut. Umumnya untuk tingkat pekerja (sebagai buruh) dapat mencapai Rp. 12.500,- dan kelompok pemilik rata-rata sekitar Rp. 35.000,- setiap hari. Untuk ukuran kondisi Kalijaring penghasilan tersebut termasuk kategori mencukupi.

Masing-masing kelompok dipimpin oleh salah satu dari anggota yang biasanya merupakan tokoh masyarakat. Interaksi antara anggota dalam kelompok ekonomi ini lebih kuat bila dibandingkan dengan kelompok sosial non profit, karena disini sudah masuk unsure kepentingan. Di samping katerna unsur kepentingan, maka kaakraban antar anggota juga didorong oleh unsur saling memerlukan dan kedisiplinan. Umpama pada kelompok industri makanan, kedisiplinan anggota ini penting, karena berkaitan dengan komoditi makanan yang dihasilkannya mudah rusak. Sementara itu pada kelompok petani (buruh macul) kedisiplinan anggota terjadi karena adanya sangsi bagi anggota yang melanggar peraturan. Berdasarkan kesepakatan harus mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu yang ditentukan, terutama pada musim mahal

air, untuk mengejar pelaksanaan tanam bibit. Dilihat dari keakraban hubungan antar anggotanya atau tingkat kedisiplinan dalam menjalankan pekerjaan dan kehadirannya pada setiap pertemuan, maka pada ekolompok ekonomi ini cukup tinggi yaitu rata-rata 80 %.

3. Kelompok Sosial Desa

Dalam kelompok ini terdapat banyak unit-unit kegiatan yang dikelola, di antaranya: kursus memasak dan menjahid untuk remaja puteri, bordir songket kain, kesehatan, kebersihan, penyelenggaraan warung koperasi, terutama tetang ketertiban rumah tangga yang dikordinir oleh PKK desa. Dari sekian kegiatan, yang terlihat menonjol adalah tumbuhnya kesadaran perempuan desa untuk semakin aktif dalam kegiatan-kegiatan produktif. Dengan aktifnya perempuan di sektor produktif ini juga memberikan pengaruh perempuan dalam sektor domestik dan sosial. Peran aktif perempuan disamping berpengaruh pada ekonomi rumah tangga juga dalam berinteraksi intensif dengan masyarakat yang mempunyai nilai memperlancar usaha ekonomi. Mendorong mereka untuk memupuk keswadayaan ibu-ibu rumah tangga, karena setiap kegiatan selalu diperhitungkan secara ekonomi. Akhirnya, perempuan Kalijaring dapat berperan sebagai penggerak ekonomi rumah tangga.

4. Kelompok Pekerja non Pertanian

Secara naluriyah, dilingkungan warga Kalijaring berusaha memecahkan masalah pengangguran yang dialami oleh anggota keluarganya, tentu saja dengan menyesuaikan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Dimulai dengan memikirkan keadaan *tingkat keluarga*, dalam arti kalau ada anggota keluarga yang belum mendapat pekerjaan, selalu dipikirkan jalan keluarnya tanpa menunggu bantuan pihak lain. Meskipun bersifat sementara, umpama hanya membantu, meneruskan pekerjaan

keluarga atau merintis lahan pekerjaan baru, namun berfungsi mengembangkan keterampilan atau untuk melatih fisik dan mental dalam merintis masa depan. Karena setiap keluarga mampu memecahkan masalah pengangguran di tingkat keluarganya masing-masing, sudah wajar jika semua warganya giat bekerja sesuai dengan bidang masing-masing.

Kebiasaan setiap akan membuka usaha terutama berdagang, alasan yang paling klasik adalah tidak punya uang untuk modal usaha, dalam arti untuk membuka usaha diawali dengan modal (uang) dalam jumlah besar. Pemikiran tersebut, oleh warga Kalijaring dibuang jauh-jauh karena merupakan pemikiran kurang benar, karena dalam membangun usaha modal bukan berupa uang dalam jumlah banyak, melainkan modal kepribadian. Dengan meningkatkan modal kepribadian, nilai produktivitas usaha akan meningkat, yaitu berupa bakat dan kemampuan yang kuat pada diri sendiri. Buktinya, banyak pedagang keliling yang masih eksis dengan modal kecil, yang mampu bertahan dan hasilnya pun mencukupi kebutuhan rumah tangganya, bahkan mampu menyekolahkan anaknya. Dan pada kenyataan banyak haji Kalijaring sukses ekonominya yang asalnya merintis dari usaha kecil semacam ini.

Akibat sempitnya tanah garapan untuk bertani dan hasil pertanian yang tidak mencukupi, akhirnya banyak mereka yang mencari kerja tambahan atau pindah ke sektor lain. Dan akibat ketidakpastian hasil dari sektor pertanian menyebabkan sumber daya manusia mengkombinasikan pekerjaan di sektor pertanian dan luar pertanian baik yang dilakukan di dalam desa maupun di luar desa. Melihat kenyataan hidup yang tidak pasti dari sektor pertanian, mendorong terjadinya mobilitas SDM dari sektor pertanian ke industri

kecil atau ke sektor informal usaha sendiri atau dikelola keluarga dengan modal kecil.

Peristiwa alih profesi ini, juga melanda masyarakat Kalijaring yang semula sebagai desa pertanian, dihuni mayoritas penduduk sebagai petani, secara perlahan-lahan muncul berbagai profesi pekerjaan. Ada yang membuka industri kecil, berdagang, menjual jasa dan kerja serabutan (apa adanya). Kerja serabutan tersebut dapat ditapung dalam unit-unit usaha ekonomi berupa: (a) pembuatan tahu, (b) tempe, (c) peternak tradisional, (d) kerajinan bambu, (e) konveksi, (f) tukang kayu dan batu, (g) jasa angkutan, (h) usaha makanan kecil/ ringan, (i) pertokoan dan warung, (j) penjual keliling/ lijo, (k) pengrajin boneka, (l) pengusaha sepeda dan, (m) berbagai macam penjual jasa. Banyaknya unit-unit usaha ini cukup menambah kesejahteraan warganya. Bagi masyarakat yang terpenting aktivitas pekerjaan yang digeluti mampu membuahkan hasil, seperti yang dialami oleh Pak Anam, pembuat sepeda untuk angkutan.

Pada tahun 1938 Pak Asror, ayah dari Pak Anam yang mengelola usaha sekarang mencoba membuat sepeda dengan peralatan dan proses pembuatan yang sederhana. Semula hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sepeda Kalijaring ini terkenal kuat, sebagai sarana transportasi yang mampu membawa beban 100 kg lebih, karena dibuat dari bahan besi pilihan. Sepeda tersebut memang diproduksi khusus untuk keperluan mengangkut hasil-hasil pertanian dan pedagang keliling pada waktu itu; tahun 1950 sudah mulai diproduksi dalam jumlah besar untuk memenuhi pasaran Jombang dan Surabaya.

Dilihat dari usaha industri ini merupakan industri pedesaan (*rural industries*) dalam hal ini masyarakat Kalijaring bukan hanya sebagai

buruh tetapi juga merangkap sebagai pengusaha. Peran pengusaha, selain memproduksi, meningkatkan kualitas mutu, juga mengembangkan pasar dan juga pelaku tugas reklame. Multiperan dari pengusaha memang sering terjadi dalam industri kecil pedesaan, hal ini sebagai bentuk efisiensi dalam proses mengembangkan modal kecil.

Industri sepeda, dan juga beberapa usaha non pertanian (umumnya memiliki pola kerajaan yang sama) di Kalijaring ini juga merupakan modernisasi kehidupan masyarakat pedesaan yang umumnya menekuni bidang pertanian. Banyak faktor yang menyebabkan muncul/dipilihnya suatu lokasi sebagai pusat kegiatan ekonomi yang bersumber pada faktor internal dan eksternal. Lokasi industri merupakan salah satu pertimbangan dalam pendirian suatu usaha, antara lain berdasarkan faktor produksi, tenaga kerja dan pemasaran. Hal ini untuk meminimalkan ongkos produksi dan transportasi. Penentuan lokasi usaha juga dipengaruhi oleh tenaga kerja dan sumber bahan baku. Kalijaring sebagai tempat beroperasinya industri sepeda dan beberapa usaha rakyat lainnya, memang banyak tersedia tenaga kerja. Penduduknya cukup padat dengan kondisi areal pertanian yang kurang luas dan kurang memadai, maka desa ini menjadi sangat potensial bagi perkembangan industri kecil, karena upah buruh dapat ditekan serendah-rendahnya.

Tersedianya tenaga terampil yang dapat mengerjakan berbagai bidang usaha, tampaknya merupakan potensi sumber daya utama bertahannya industri kecil yang ada. Sebagai lokasi berbagai industri pedesaan memang dimungkinkan munculnya tenaga-tenaga terampil. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi para pengusaha maupun

tenaga kerja itu sendiri, karena mereka dalam kedudukan saling melengkapi.

G. Analisis Hasil Penelitian

Aktivitas industri rumah tangga di Kalijaring yang berskala kecil merupakan salah satu seni budaya tradisional masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi sosial di samping fungsi ekonomi. Jenis-jenis produk lingkungan ini umumnya dibuat melalui kerajinan tangan dibantu dengan beberapa peralatan sederhana yang dibeli dari luar desa ada juga yang dibuat sendiri.

Dengan munculnya unit-unit industri rumah tangga, banyak warga yang bekerja di sektor industri kecil atau penjual jasa sebagai pekerjaan tambahan. Pekerjaan ini ada yang dilakukan di sela-sela bertani, dan ada pula yang menjadikan sebagai pekerjaan permanen. Kegiatan yang semula hanya untuk mengisi waktu senggang, sambil menunggu musim panen, mereka berkreasi, akhirnya aktivitas ekonomi ini dapat berhubungan dengan pasar. Meskipun sifat hubungan masih lokal, tetapi dapat mengikuti perubahan sistem ekonomi masyarakat, dari sistem yang sederhana menuju ke sistem yang kompleks, yang kemudian berpengaruh ke segala bidang pekerjaan produktif masyarakat setempat.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi, sistem gotong-royong, tolong-menolong serta sistem komunikasi ketok tular (dari mulut ke mulut) senantiasa masih mewarnai warga Kalijaring yang terwujud dalam bentuk-bentuk kerja sama di berbagai bidang. Di dasarnya dengan adanya bentuk kerja sama sebagai manifestasi dari bentuk tanggung jawab sosial bersama, maka suatu kegiatan di pedesaan dapat tumbuh sebagai kekuatan besar, karena diikuti oleh setiap warga desa, sebagai mana unit-unit usaha kecil yang bersifat ekonomis.

Kondisi ini di satu mencerminkan hasil terikatnya kegiatan produktif tersebut dengan sistem hubungan sosial yang berlaku di desa sebagai bagian dari mekanisme adaptasi, walaupun dilain pihak telah mengalami perubahan sebagai akibat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang kompleks. Namun demikian apa yang kini dilakukan oleh warga Kalijaring dalam mengembangkan serta mempertahankan kegiatan usaha kecil adalah merupakan buah tindakan yang rasional. Semuanya itu dilakukan masyarakat dalam mengemban sistem perekonomiannya, sesuai dengan kemampuan, penegetahuan dan keseluruhan kondisi masyarakat.

Dalam usaha memproses barang produksi untuk meningkat kualitas tinggi rendahnya mutu, diperlukan tenaga-tenaga profesional/individu yang memiliki keahlian yang umumnya berasal dari lingkungan keluarga pemilik usaha dan bersedia menerima imbalan menurut kemampuan setempat. Sesuai dengan tuntutan zaman, perekrutan tenaga sudah sedikit mengarah kepada keahlian, meskipun kadarnya sangat kecil, misalnya dalam hal menerima tenaga ahli untuk menangani pekerjaan khusus, diutamakan yang memiliki keahlian yang dibutuhkan, baru ketentuan kedua, dari kalangan keluarga sendiri. Kepentingan mendahulukan unsure keluarga dekat mulai tergeser dengan unsure keahlian, demi mencapai hasil yang lebih baik.

Akhirnya dapat diketahui bahwa dari berbagai faktor yang telah mempengaruhi tumbuh, berkembang, dan bertahannya usaha ekonomi desa Kalijaring ternyata mampu untuk mempertahankan eksistensi kehidupan pada kondisi yang lebih baik.

H. Kesimpulan dan Saran-Saran

1. Kesimpulan

- a. Masyarakat Kalijaring mampu membentuk kelompok-kelompok yang memiliki karakteristik dasar yang mengikat semua anggotanya dalam berinteraksi, menjunjung tinggi norma agama dan sosial serta komitmen yang tinggi untuk bersama-sama mencapai tujuan. Di antara tujuan tersebut adalah merintis unit-unit usaha ekonomi yang efektif untuk menunjang masa depan yang lebih baik. Untuk ketertiban kelompok, pemuka agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai tetua dan pendamping dalam proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Desa Kalijaring termasuk kategori desa pertanian, tetapi sebagian besar penduduknya tidak lagi hanya mengandalkan dari hasil pertanian, mengingat sempitnya lahan dan membengkaknya jumlah tenaga kerja. Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat dengan gigih merintis unit-unit usaha ekonomi dengan memanfaatkan tenaga kerja dan bahan baku yang tersedia.
- c. Kemampuan masyarakat Kalijaring untuk menumbuhkan, mengembangkan dan bertahannya kegiatan ekonomi desa merupakan tindakan profesional dan sistimatis telah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan ekonominya dengan cara menyesuaikan pengetahuan, kemampuan kondisi sosial desa untuk mengembangkan sistem perekonomiannya agar mencapai kehidupan yang lebih baik.

2. Saran-Saran

- a. Masyarakat Kalijaring cukup kreatif, dalam usaha menumbuhkan usaha-usaha ekonomi pedesaan. Tetapi dalam perkembangan dewasa ini, terutama dalam perkembangan masyarakat bebas, aktivitas ekonomi dituntut untuk mengikuti permintaan pasar, maka perlu peningkatan terutama masalah sumber daya manusia, peralatan, metode dan pemasaran.
- b. Perlu drintis kerja sama dengan dinas pemerintah dan LSM terkait untuk memperoleh informasi, bimbingan dan latihan praktis tentang teknik dan manajemen pengelolaan usaha ekonomi yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali, dkk. (ed.). 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Sudi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Esha, Muhammad In'am. 2005. Arah PTAIN di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Nizamia*, Vol. 8, No.1. Hal. 48-57.
- Fuad Jabali dan Jamhari (peny.). 2002. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Jogjakarta: LKiS.
- Muchtar, Maksum. 2003. dalam M. Affan Hasyim. Et.al. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Jogjakarta: Qirtas.
- Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, M. Adib Abdushomad (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Praja, Juhaya S. 2003. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. Yogyakarta: Teraju.
- Tolkhah, Imam, dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahid, Marzuki, dkk. (peny.) 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.